

The Dynamics of Traditional Art "Angklung Caruk" Banyuwangi Regency 1999-2018

Arista Nortaviana^a, Sumarno^b, Rully Putri Nirmala Puji^c

^a *History Education, University of Jember. aristanortaviana@gmail.com*

^b *History Education, University of Jember. sumarno@unej.ac.id*

^c *History Education, University of Jember. rully@unej.ac.id*

Abstrak

The Angklung Caruk Competition is a unique show. The Angklung Caruk show has indeed become a social habit of the Using community. The word “*Caruk*” in Using means “*gathering*”. Angklung Caruk means two Angklung art groups that are brought together into one stage, clashing intelligence with the accompaniment of a number of Banyuwangian songs whose aims to fight for the title as the winner and has been named the best Angklung art group. The Angklung Caruk show is currently full of ethical and aesthetic values. Ethical values appear in a sense of cooperation and sportsmanship. While the aesthetic value appears from the presentation musical works, including all the aesthetic elements such as musical instruments used by melodic, rhythmic, harmony, etc. The musical competition that took place in Angklung Caruk was an interesting phenomenon. Performances become a multifunctional social event, not just a media presentation and enjoyment a piece of music. Angklung Caruk is also a social process that provides an opportunity to show achievement, elevate self-identity, regional groups, strengthen status as well as an arena for social selection of artists.

Keywords: Angklung Caruk, Adu Gending

PENDAHULUAN

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang merupakan ungkapan kreativitas cipta rasa karsa manusia terhadap pemenuhan kebutuhan akan rasa keindahan. Kebudayaan dalam arti kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancainderanya yaitu penglihat, panghidu, pengeca, perasa, dan pendengar (Koentjaraningrat, 1997: 19). Angklung merupakan salah satu kesenian tradisional berbahan dasar bambu yang telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai salah satu kesenian tradisional asli Indonesia yang kini telah mendunia sejak tahun 2010 dilansir dari berita Kompas Januari, 2011. Musik Angklung biasanya senantiasa hadir dalam kehidupan masyarakat karena sangat memberikan makna keindahan dan kenikmatan tersendiri dalam kebutuhan hiburan. Di Indonesia banyak sekali macam-macam kesenian angklung antara lain; angklung Sunda yang sering dikenal dengan nama angklung Mang Udjo dan Angklung Saung, Angklung Reyog, Angklung Bali, Angklung Caruk, Angklung Paglak.

Angklung Caruk adalah dua grup Angklung yang saling berhadapan. Masing-masing grup Angklung secara bergantian memainkan gaya dalam lagu dengan bahasa Using yang berisi pesan untuk penonton. Bila satu diantara grup menampilkan lagu dengan tarian yang memukau penonton, maka grup lainnya harus tampil lebih meriah lagi. Dengan demikian, akan bisa memenangkan pertandingan. Itulah ciri khas Angklung Caruk (Muarief, S. 2010: 61).

Gambaran sejarah seni Angklung Caruk dimulai dengan adanya Angklung Paglak. Sekitar tahun 1921, orang Bali yang menetap di Banyuwangi yang disebut dengan Mbah Druning menambahkan instrumen alat musik Angklung dengan tambahan alat musik dari Bali seperti slentem, saron dan ketuk. Tahun 1938 mulai dimainkan adu gending antara daerah satu dengan daerah lain yang pada saat itu dinamakan "*Angklung Caruk*" yang sangat berkembang pesat di kalangan masyarakat Using Banyuwangi. Tahun 1965 sampai 1972 kesenian Angklung Caruk sama sekali tidak ada yang berani memainkan karena adanya peristiwa gerakan 30 September yang mengakibatkan ketakutan dan trauma tersendiri untuk

memainkan. Sekitar tahun 1970-an kesenian Angklung Caruk sudah kembali dimainkan. Kesenian Angklung Caruk mulai diangkat kembali pada tahun 1999 pada masa Pemerintahan Bupati Samsul Hadi dan hingga saat ini kesenian Angklung Caruk tetap dimainkan dalam acara festival-festival dengan generasi yang berbeda.

Bedasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana latar belakang kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi, (2) bagaimana dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2018. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi penulis. Bagi calon guru sejarah, diharapkan dapat digunakan sebagai refleksi agar peka terhadap lingkungannya yang memiliki cerita sejarah bagi wilayahnya. Dan untuk almamater, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan perwujudan dari salah satu tri dharma perguruan tinggi.

METODE KAJIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, langkah-langkah yang ditempuh adalah: (1) heuristik; (2) kritik; (3) interpretasi; (4) historiografi. Sumber-sumber primer yang digunakan adalah buku, dokumen-dokumen, serta sumber lisan dari beberapa pihak yang terkait langsung dengan tema penelitian.

Tahap pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik atau pengumpulan sumber, dalam tahap ini peneliti menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer yang didapatkan peneliti adalah sumber lisan atau wawancara. Sumber sekunder yang digunakan peneliti adalah buku penunjang yang terkait dengan kesenian Angklung Caruk antara lain Buku seni Angklung Caruk Banyuwangi yang menceritakan tentang Angklung Caruk dan komponen-komponen didalamnya, peneliti mencari sumber sekunder dengan mendatangi berbagai tempat, yaitu Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Daerah Banyuwangi, Banjoewangie Tempoe Doeloe, serta koleksi

pribadi dari penulis. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi mengenai kajian yang dilakukan. Observasi dan wawancara perlu dilakukan karena sumber yang didapatkan dari dokumentasi masih kurang lengkap.

Tahap kedua adalah kritik, peneliti melakukan kritik terhadap sumber lisan yakni terkait narasumber. Dalam kritik ekstern peneliti mempertimbangkan faktor usia daripada narasumber yang diwawancarai. Pada kritik intern, peneliti membandingkan kesaksian-kesaksian berbagai sumber untuk memperoleh fakta sejarah. Selain itu peneliti juga membandingkan antara sumber-sumber yang diperoleh melalui wawancara dengan sumber yang diperoleh melalui studi pustaka. Peneliti mengkritik, menilai, membandingkan kesesuaian sumber dari wawancara dan studi pustaka.

Langkah ketiga adalah interpretasi penulis Tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis sumber dan membandingkan dengan sumber-sumber yang lainnya. Peneliti melakukan penguraian terhadap data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Fakta-fakta yang diperoleh oleh peneliti kemudian disusun secara kronologis sehingga membentuk fakta rasional dan faktual yang berdasarkan pada aspek yang akan dikaji oleh peneliti.

Tahapan terakhir adalah historiografi, Proses kegiatan ini diperlukan imajinasi peneliti untuk merangkai fakta-fakta yang telah ditemukan dan menjadi serangkaian cerita sejarah yang bermakna. Hasil dari proses Historiografi adalah penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan sistematika.

PEMBAHASAN

LATAR BELAKANG KESENIAN TRADISIONAL ANGKLUNG CARUK KABUPATEN BANYUWANGI

Angklung adalah alat musik terbuat dari bambu yang berasal dari Pulau Jawa, khususnya tanah Sunda. Konon, alat musik angklung sudah ada di tatar Sunda semenjak zaman Kerajaan Sunda. Kesenian Angklung Banyuwangi lahir dari kalangan petani. Seorang petani yang sedang menjaga padi di sawah mengisi waktu yang luang dengan memukul ruas bambu sambil berdendang dengan logat

bahasa Using. Dari sawah ini, kemudian alat musik berupa ruas atau bilah bambu dibawa pulang dan berkebang di kampung-kampung. Permainan Angklung kemudian berkembang sebagai alat hiburan pada malam perkawinan atau upacara khitaan. Alat-alatnya pun berkembang sesuai dengan kebutuhan (Muarief, S. 2010: 60-61).

Gambaran sejarah seni Angklung Caruk dimulai dengan adanya Angklung Paglak. Sekitar tahun 1921, orang Bali yang menetap di Banyuwangi yang disebut dengan Mbah Druning menambahkan instrumen alat musik Angklung dengan tambahan alat musik dari Bali seperti slentem, saron dan ketuk. Tahun 1938 mulai dimainkan adu gending antara daerah satu dengan daerah lain yang pada saat itu dinamakan "*Angklung Caruk*" yang sangat berkembang pesat di kalangan masyarakat Using Banyuwangi. Tahun 1965 sampai 1972 kesenian Angklung Caruk sama sekali tidak ada yang berani memainkan karena adanya peristiwa gerakan 30 September yang mengakibatkan ketakutan dan trauma tersendiri untuk memainkannya. Sekitar tahun 1970-an kesenian Angklung Caruk sudah kembali dimainkan. Kesenian Angklung Caruk mulai diangkat kembali pada tahun 1999 pada masa Pemerintahan Bupati Samsul Hadi dan hingga saat ini kesenian Angklung Caruk tetap dimainkan dalam acara festival-festival dengan generasi yang berbeda.

Angklung Caruk adalah dua grup Angklung yang saling berhadapan. Masing-masing grup Angklung secara bergantian memainkan gaya dalam lagu dengan bahasa Using yang berisi pesan untuk penonton. Bila satu diantara grup menampilkan lagu dengan tarian yang memukau penonton, maka grup lainnya harus tampil lebih meriah lagi. Dengan demikian, akan bisa memenangkan pertandingan. Itulah ciri khas Angklung Caruk (Muarief, S. 2010: 61).

Struktur penyajian dalam angklung caruk adalah Giro-giroan, Penghormatan, Embat-embatan/blabakan, Brindrang, Adu Gending dan Mengakhiri Pertarungan. Masing-masing kelompok akan saling beradu, saling menunjukkan kepiawaiannya dalam memainkan dan menirukan gending-gending yang diciptakan secara personal ataupun mengaransir gending-gending Banyuwangi yang sudah ada.

Sarana atau alat yang digunakan pada musik Angklung Caruk adalah alat musik pukul yang berasal dari bahan besi, baja, perunggu, bambu dan kulit. Bahan-bahan ini dibentuk sedemikian rupa hingga tiap alat mempunyai nada-nada tertentu. Bahan lainnya adalah kayu yang dipergunakan untuk penumpang (pangkong) dari alat musik tersebut. Dari bahan-bahan tersebut dibuat bermacam-macam bentuk alat musik Angklung Caruk yang terdiri dari Perangkat Angklung, Saron, Peking, Selentem, Kendang, Gong dan Kethuk

DINAMIKA KESENIAN TRADISIONAL ANGKLUNG CARUK TAHUN 1999-2018

Tahun 1938 sampai tahun 1960-an, kesenian Angklung Caruk sangat berkembang pesat di Banyuwangi. Maraknya kesenian Angklung Caruk di Banyuwangi membuat kesenian ini dijadikan sebagai tontonan hiburan saat acara hajatan dan khitanan, sehingga banyak didirikanlah grup-grup Angklung di berbagai daerah Banyuwangi. Sekaligus banyak masyarakat yang melakukan pembuatan alat musik Angklung atau pengrajin Angklung yang digunakan sebagai salah satu alat musik utama pada pertunjukan kesenian Angklung Caruk. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Banyuwangi untuk menghasilkan pundi-pundi rupiah, yang didapatkan dari pentas Angklung yang diundang di acara-acara hajatan maupun para pengrajin alat musik Angklung

Sekitar tahun 1965, kesenian Angklung Caruk mengalami kemunduran bahkan kematian disebabkan oleh marak-maraknya Partai Komunis Indonesia di Banyuwangi. Matinya kesenian Angklung Caruk di Banyuwangi pada tahun 1965, menyebabkan orang Banyuwangi yang bisa bermain Angklung, yang bisa mengarang lagu, yang membuat syair, tidak ada yang berani mengaku kalau mereka bisa. Karena apabila hal tersebut diakui maka sudah dianggap sebagai golongan Partai Komunis Indonesia. Pada saat itu terjadilah kejenuhan dan tidak ada kesenian yang berkembang pada saat itu, yaitu pada tahun 1965 sampai tahun 1972.

Setelah berakhirnya peristiwa tahun 1965 di Banyuwangi, yaitu tepatnya di tahun 1970-an, merupakan tahun dimana marak-maraknya kesenian Angklung

Caruk kembali. Pelaksanaan upaya pelestarian kesenian tradisional Angklung Caruk juga membutuhkan bantuan serta kerjasama dengan instansi pemerintah yang mempunyai tugas sebagai wadah pengembangan seni budaya lokal. Kerjasama dengan Pemerintah daerah diharapkan dapat membantu mempermudah penyebarluasan dan mengenalkan kesenian Angklung Caruk sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luar Banyuwangi. Pemerintah daerah juga berperan dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional Angklung Caruk.

Tahun 1999 sampai tahun 2005 yaitu pada saat Pemerintahan Bupati Syamsul Hadi di Banyuwangi, Angklung Caruk diangkat kembali dari kefakumanya dengan diadakannya lomba Angklung Caruk. Pemerintah Daerah kembali mengangkat kesenian Angklung Caruk dikarenakan kesenian Angklung Caruk ini masih dapat dikembangkan dengan mudah, karena pelaku dan penggemar kesenian Angklung Caruk hingga saat ini masih banyak yang meminatinya, baik dari kalangan tua maupun dari anak-anak muda. Dengan itu Pemerintah Daerah mudah untuk mengembangkan kesenian Angklung Caruk kembali hadir di masyarakat sebagai kesenian tradisional yang harus dilestarikan.

Tahun 2012 merupakan awal dalam agenda tahunan event-event yang disebut dengan Banyuwangi Festival atau B'Fest. Banyuwangi festival atau B'Fest merupakan agenda tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah Banyuwangi dengan tujuan utama adalah mempromosikan atau memperkenalkan potensi-potensi yang ada di Banyuwangi. Karena Seiring dengan bertambah majunya jaman dan teknologi, masyarakat seakan terlupa akan kesenian khas yang dimilikinya. Salah satunya yaitu kesenian Angklung Caruk yang merupakan kesenian tradisional warisan nenek moyang kita yang seharusnya kita jaga dan mempertahankannya sebagai ciri khas Banyuwangi. Oleh karena itu hal ini merupakan tantangan bagi masyarakat Jawa Timur khususnya Banyuwangi untuk berupaya sedemikian rupa untuk mencegah semakin tenggelamnya kesenian tradisional.

B'Fest atau Banyuwangi Festival terdapat festival-festival untuk memperkenalkan kekayaan alam pantai, hutan, gunung serta kebudayaan. Terlaksananya penyelenggaraan Banyuwangi Festival di Banyuwangi sejak tahun

2012 mengalami peningkatan jumlah event setiap tahunnya, mulai dari penyelenggaraan 10 event mengalami peningkatan di tahun 2017 menjadi 72 event yang diselenggarakan.

Tahun 2017 dan 2018 merupakan tahun dimana kesenian Angklung Caruk menjadi salah satu event di Banyuwangi festival atau B'Fest, yaitu awal diadakannya kembali festival lomba kesenian Angklung Caruk oleh Pemerintah Banyuwangi, yang dikembangkan dan dilestarikan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan. Tahun 2017 dan 2018 terdapat agenda rutin tahunan dalam upaya pengenalan budaya lokal khususnya Angklung Caruk, yaitu festival lomba Angklung Caruk pelajar yaitu ajang perlombaan Angklung Caruk dari SD, SMP dan SMA dari Pemerintah Daerah Banyuwangi yang dikolaborasi dengan musik modern yang disebut dengan *Lalare Orkestra*. Dengan diadakannya event tahunan Angklung Caruk ini, kini masing-masing sekolah terutama sekolah daerah Banyuwangi kota sudah mempunyai kegiatan ekstrakurikuler permainan Angklung dan sudah memiliki set alat musik Angklung masing-masing setiap sekolah.

Tidak ada perbedaan yang menonjol dari permainan kesenian Angklung Caruk dari awal mulai diadakannya permainan Angklung Caruk dan pada lomba festival yang diadakan oleh pemerintahan Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2017-2018. Perbedaan yang menonjol hanya saja pada urutan bagian *klocian* yaitu rebut gending yang salah satu bentuk improvisasi/variasi rangkaian nada dengan berpangkal pada satu lagu, yang dulunya bagian *klocian* ini merupakan hal yang paling sulit karena kerumitan sang lawan untuk mendeteksi dan menirukan *klocian*-nya karena *klocian* yang digunakan menggunakan *gendhing* karya dan koleksi masing-masing kelompok, sedangkan pada lomba festival yang diadakan oleh pemerintahan Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2017-2018, pada urutan memainkan *klocian*-nya, *gendhing* sudah ditentukan oleh pihak panitia festival.

Perbedaan yang lainya dari permainan kesenian Angklung Caruk dari awal mulai diadakannya permainan Angklung Caruk dan pada lomba festival yang diadakan oleh pemerintahan Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2017-2018 yaitu bagian penilaian atau penjurian. Yang awalnya Angklung Caruk ditentukan oleh

banyaknya tepuk tangan dari penonton tetapi saat acara festival penilaian yang dilakukan sudah menggunakan penilaian juri sehingga lebih sportif dan tidak ada keributan-keributan antar suporter masing-masing grup Angklung.

Dalam kehidupan bermasyarakat makna dalam Angklung Caruk yaitu pertunjukan Angklung Caruk mengajarkan kepada kita bagaimana makna kebersamaan dan sportivitas dalam sebuah perlombaan. Menerima kekalahan dan kemenangan dalam pertunjukan Angklung Caruk juga mengajarkan kepada kita, bahwa kita harus bisa mengakui kekurangan diri sendiri dan kelebihan orang lain. Selain itu semangat pantang menyerah dalam melestarikan kebudayaan daerah dapat kita contoh dalam kesenian ini. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam Angklung Caruk begitu tinggi, maka kesenian tersebut patut untuk terus dilestarikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Angklung adalah alat musik terbuat dari bambu yang berasal dari Pulau Jawa, khususnya tanah Sunda. Kesenian Angklung Banyuwangi lahir dari kalangan petani. Seorang petani yang sedang menjaga padi di sawah mengisi waktu yang luang dengan memukul ruas bambu sambil berdendang dengan logat bahasa Using. Dari sawah ini, kemudian alat musik berupa ruas atau bilah bambu dibawa pulang dan berkebang di kampung-kampung. Permainan Angklung kemudian berkembang sebagai alat hiburan pada malam perkawinan atau upacara khitaan. Alat-alatnya pun berkembang sesuai dengan kebutuhan (Muarief, S. 2010: 60-61). Angklung Banyuwangian terdapat beberapa jenis diantaranya Angklung Caruk, Angklung Paglak, Angklung Tetak, Angklung Dwi Laras Dan Angklung Blambangan. Angklung di Banyuwangi memiliki fungsi dan cara memainkan yang berbeda-beda.

Gambaran sejarah seni Angklung Caruk dimulai dengan adanya Angklung Paglak. Sekitar tahun 1921, orang Bali yang menetap di Banyuwangi yang disebut dengan Mbah Druning menambahkan instrumen alat musik Angklung dengan tambahan alat musik dari Bali seperti slentem, saron dan ketuk. Tahun 1938 mulai dimainkan adu gending antara daerah satu dengan daerah lain yang pada saat itu

dinamakan “*Angklung Caruk*” yang sangat berkembang pesat di kalangan masyarakat Using Banyuwangi. Tahun 1965 sampai 1972 kesenian Angklung Caruk sama sekali tidak ada yang berani memainkan karena adanya peristiwa gerakan 30 September yang mengakibatkan ketakutan dan trauma tersendiri untuk memainkannya. Sekitar tahun 1970-an kesenian Angklung Caruk sudah kembali dimainkan. Kesenian Angklung Caruk mulai diangkat kembali pada tahun 1999 pada masa Pemerintahan Bupati Samsul Hadi dan hingga saat ini kesenian Angklung Caruk tetap dimainkan dalam acara festival-festival dengan generasi yang berbeda.

Keberadaan Kesenian Angklung Caruk memiliki perubahan terhadap setiap fungsinya yang awalnya berfungsi sebagai sarana hiburan, kini berubah fungsi sebagai fungsi biologis yakni Angklung Caruk dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah yang dapat digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, fungsi instrumen yang menjadikan kesenian Angklung Caruk berfungsi sebagai paket wisata di dalam kegiatan tahunan pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan menjadi salah satu aset wisata budaya dari masyarakat Using dan fungsi integrasi yang menjadikan kesenian Angklung Caruk menjadi daya tarik wisata dengan kearifan lokal yang dimilikinya seperti sistem, dan norma yang ada didalam Angklung Caruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, S. 1996. *Diskripsi Seni Angklung Caruk Banyuwangi*. DEPDIKBUD Kantor Wilayah provinsi Jawa Timur, Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Timur.
- Koentjaraningrat. 1997. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: UIP.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Muarief, S. 2010. *Mengenal Budaya Masyarakat Using*. Surabaya: Penerbit CIS.
- Wulandari N. 2013. Struktur Penyajian Kesenian Angklung Caruk Banyuwangi. *Jurnal APRON Pemikiran Seni Pertunjukan* Vol. 2, No. 2.
- Syiful, M, Dkk. 2015. *Jagad Osing Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing*. Banyuwangi: Rumah Budaya Osing.